

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam suatu penelitian dibutuhkan dasar teori yang menjadi bagian penting sebagai dasar dalam membahas hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan membahas beberapa hal yaitu metode diskusi kelompok dan kemampuan berpikir kritis

2.1. Metode Diskusi Kelompok

2.1.1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Adapun menurut para ahli yaitu menurut Klien (dalam Yamin dan Ansari 2008, hal 69) diskusi kelompok adalah kejadian dimana proses tatap muka yang terjadi interaktif dimana siswa saling menukarkan ide tentang persoalan dalam rangka pemecahan masalah, menjawab suatu pertanyaan, meningkatkan pengetahuan, dan pemahaman membuat keputusan. Dalam diskusi, siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dan hal ini sesuai dengan diskusi menurut Trianto adalah saat terjadinya komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lainnya, saling berbagi gagasan dan pendapat (Trianto, 2010, hal. 122). Secara lebih mendalam lagi, diskusi dalam konteks kelas dapat didefinisikan sebagai interaksi antara siswa dan siswa lainnya atau dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Trianto, 2010, hal. 121). Selanjutnya, Suryosubroto dalam Suparman mengatakan bahwa diskusi kelompok merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada anak-anak didik (kelompok-kelompok anak didik), untuk mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebuah alternatif pemecahan masalah.

Dari beberapa penjelasan definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah proses pembelajaran dalam suatu kelompok yang terdiri dari dua siswa atau lebih dan didalamnya terdapat interaksi dengan saling tatap muka, dimana siswa memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan, saling tukar-menukar ide-ide, dan membuat sebuah kesimpulan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, dalam diskusi kelompok siswa dituntut untuk mampu aktif berpartisipasi. Siswa dilatih berpikir kritis, siap mengemukakan pendapat secara tepat, berpikir secara objektif dan menghargai pendapat orang lain.

2.1.2. Tujuan Diskusi Kelompok

Tjokrodihardjo dalam Trianto memberikan tujuan dari diskusi kelompok ada tiga yaitu: Pertama, meningkatkan cara berpikir siswa. Kedua, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Ketiga, membantu siswa untuk mempelajari ketrampilan berkomunikasi dan proses berpikir (Trianto, 2010, hal.124).

Tujuan metode diskusi yang lainnya yaitu memotivasi atau memberi stimulant kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau suatu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama (Hamdayana, 2014, hal. 133).

Rustaman dalam Nugraha mengatakan bahwa diskusi kelompok memiliki tujuan untuk dapat merangsang keberanian siswa dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan, membiasakan siswa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain (Rustaman dalam Nugraha, 2008, hal. 8)

Dari berbagai tujuan diskusi kelompok yang beragam tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi bertujuan untuk meningkatkan cara berpikir siswa serta membuat siswa mampu berpikir kritis dalam memberikan jawaban, berani mengemukakan gagasan atau pendapat serta membiasakan siswa bertukar pikiran dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain.

2.1.3. Manfaat Diskusi Kelompok

Menurut Wahab (2009, hal. 101) adapun manfaat dalam diskusi kelompok yaitu:

- a. Untuk pemecahan masalah
- b. Untuk mengembangkan dan mengubah sikap
- c. Untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda
- d. Untuk mengembangkan ketrampilan berkomunikasi
- e. Untuk mengembangkan ketrampilan kepemimpinan
- f. Untuk membantu siswa merumuskan masalah dan prinsip-prinsip dan membantunya dalam menggunakan prinsip tersebut
- g. Mendorong siswa berpikir logis dan konstruktif
- h. Melibatkan siswa dalam belajar menurut kemampuannya dengan menumbuhkan tanggungjawabnya untuk belajar dengan memberi kesempatan untuk menentukan pendiriannya, mengembangkan argumentasinya, mempertahankan pandangan-pandangan dengan kemungkinan dikritik oleh anggota lainnya.
- i. Untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesadaran dan sikap yang tenang

Arends (2007, hal.74) mengatakan ada 3 hasil yang akan diperoleh siswa dari diskusi kelompok yaitu ketrampilan berkomunikasi dan proses berpikir, pemahaman konseptual, serta keterlibatan siswa didalam diskusi kelompok.

Suryosubroto dalam Trianto (2010, hal. 123) mengatakan bahwa diskusi memiliki beberapa manfaat yaitu:

- i. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
- ii. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing
- iii. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai
- iv. Membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah
- v. Membantu para siswa belajar memiliki kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya
- vi. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di"lihat" baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah
- vii. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut

Berdasarkan manfaat-manfaat diskusi kelompok yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat diskusi kelompok yang diambil oleh penulis yaitu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, menggunakan ketrampilan berkomunikasi siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam bertukar pikiran, ide maupun gagasannya. Hal tersebut

merupakan manfaat diskusi kelompok yang peneliti harapkan dari penelitian tindakan kelas ini.

2.1.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan yang terlihat dari pelaksanaannya, adapun kelebihan dan kekurangan dalam diskusi kelompok menurut Hamdayana (2014, hal. 134):

Kelebihan Diskusi Kelompok:

- i. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- ii. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- iii. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.
- iv. Membiasakan anak didik untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-ide kritisnya.

Kekurangan Diskusi Kelompok:

- i. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- ii. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- iii. Apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan maka diskusi tidak efektif
- iv. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara
- v. Alokasi waktu yang sulit karena banyak memakan waktu

Adapun kelebihan dan kelemahan diskusi kelompok menurut ahli lainnya yaitu menurut Djamarah & Zain (2006, hal. 88) yaitu:

Kelebihan Metode Diskusi Kelompok:

- i. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah
- ii. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- iii. Memperluas wawasan
- iv. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah

Kekurangan Diskusi Kelompok:

- i. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
- ii. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- iii. Peserta mendapat informasi yang terbatas
- iv. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri

Selain dari kelebihan dan kekurangan menurut ahli-ahli tersebut, adapun kelebihan dan kekurangan lainnya menurut Suryosubroto dalam Trianto (2010, hal.134)

Kelebihan Diskusi Kelompok:

- i. Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam KBM
- ii. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing

- iii. Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah
- iv. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa akan memperoleh kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- v. Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa

Kekurangan Diskusi Kelompok:

- i. Diskusi dapat diramalkan sebelumnya tentang bagaimana hasilnya sebab tergantung pada pemimpin dan partisipasi anggotanya
- ii. Diskusi diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- iii. Jalannya sebuah diskusi dapat didominasi oleh beberapa siswa yang “menonjol”
- iv. Tidak semua topik yang dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan
- v. Diskusi yang mendalam akan memerlukan waktu yang banyak
- vi. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.
- vii. Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Dari berbagai teori diatas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode diskusi kelompok digunakan agar siswa mampu menguji dan meningkatkan tingkat pengetahuannya mengenai pembelajaran bahkan membiasakan siswa untuk mampu berpikir kritis dan mengeluarkan ide-ide kritis dan melatih pula siswa untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Namun selain kelebihan, metode diskusi kelompok juga memiliki kelemahan-kelemahan seperti dalam pelaksanaannya memakan waktu yang cukup panjang, harus dipantau oleh guru secara teliti, terkadang ada dominasi siswa yang aktif dalam kelompok, terkadang alur diskusi menjadi keluar daripada tujuan topik diskusi yang seharusnya.

2.1.5. Langkah-langkah Metode Diskusi Kelompok

Dari berbagai kelebihan dan kelemahan yang ada dalam diskusi kelompok, maka harus ditentukan langkah-langkah yang tepat untuk menjalankan metode ini dengan lebih baik. Adapun langkah-langkah dalam metode diskusi kelompok menurut Trianto (2010, hal.124-125):

1. Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa
 - i. Menyampaikan pendahuluan melalui motivasi
 - ii. Menyampaikan tujuan dasar diskusi
 - iii. Menjelaskan tujuan dasar diskusi
2. Mengarahkan diskusi
 - iv. Mengajukan pertanyaan awal atau permasalahan
 - v. Modeling
3. Menyelenggarakan diskusi
 - vi. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan lks secara mandiri

- vii. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam berpasangan
- viii. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam berbagi pengetahuan
- ix. Menerapkan waktu tunggu
- x. Membimbing kegiatan siswa
- 4. Mengakhiri diskusi
- xi. Menutup diskusi
- 5. Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi
- xii. Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan metode diskusi menurut ahli lainnya yaitu menurut Hamdayana (2014, hal. 134-135):

- 1. Langkah persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya
- 2. Pelaksanaan diskusi
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi

- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai seperti aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya

3. Menutup diskusi

- a. membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
- b. mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya

Selanjutnya langkah-langkah diskusi kelompok menurut ahli lainnya yaitu menurut Sanjaya (2009, hal.158 – 159) lebih rinci lagi membagi langkah-langkah diskusi kelompok dalam 3 tahap yaitu :

1. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam persiapan diskusi antara lain adalah

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus dipahami oleh seluruh siswa yang terlibat dalam diskusi. Tujuan yang jelas dapat menjadi kontrol dalam pelaksanaannya
- b. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pembelajaran

c. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi antara lain ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas diskusi bila diperlukan, dan sebagainya.

2. Pelaksanaan diskusi kelompok

a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi

b. Memberikan pengarahan sebelum melakukan diskusi, misalnya menyampaikan tujuan yang hendak dicapai serta aturan- aturan dalam diskusi

c. Melaksanakan diskusi dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan

d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya

e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Sebab jika tidak dikendalikan maka arah pembahasan akan melebar dan tidak fokus

3. Menutup Diskusi

a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi

b. Membahas ulang jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam diskusi kelompok yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengatur setting
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran
 - b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang ditiap kelompok
2. Mengarahkan diskusi
 - a. Guru memberikan aturan-aturan dalam berdiskusi dengan jelas
 - b. Guru menyediakan pertanyaan panduan atau artikel sebagai bahan diskusi
3. Menyelenggarakan diskusi
 - a. Guru membimbing siswa dalam bentuk mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan/pendapat tiap siswa, menanggapi gagasan siswa dan menyampaikan gagasan/pendapat guru
4. Mengakhiri diskusi
 - a. Guru memberikan penjelasan singkat diakhir mengenai pembelajaran dan makna diskusi
5. Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi
 - a. Guru memberikan kesempatan dari tiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok

Dalam sebuah diskusi yang menjadi subyek dalam diskusi kelompok ialah siswa dan sebagai seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses jalannya sebuah diskusi. Setiap langkahnya dalam metode diskusi kelompok dilakukan secara keseluruhan agar diskusi mampu berjalan dengan sukses. Van Brummelen (2009, hal.43) mengatakan guru mempunyai peranan menuntun para siswa untuk mengembangkan bakat mereka

dan menjawab panggilan hidup mereka. Seperti dalam diskusi kelompok, guru menuntun siswa di dalam jalannya diskusi agar diskusi dapat berjalan dengan lancar. Siswa dibimbing agar dapat mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya, diajak untuk melatih berkomunikasi di depan banyak orang, dan dilatih untuk menarik sebuah kesimpulan atau memutuskan sesuatu dari hasil diskusi dalam kelompok.

2.1.6. Perspektif Kristen Diskusi Kelompok

Adapun diskusi kelompok yang dipandang dari perspektif Kristen yaitu Van Brummelen (2009, hal. 60-61) mengatakan bahwa Alkitab menjelaskan Tuhan memanggil kita sebagai sebuah komunitas dimana kita semua memberikan kontribusi yang sesuai dengan talenta masing-masing sesuai dengan Roma 12:5-8 dan 1 Korintus 12:12-30. Van Brummelen selanjutnya menjelaskan bahwa dalam kelas dengan siswa-siswa didalamnya adalah komunitas yang dimaksudkan dalam pernyataan diatas. Dalam penjelasannya, kelas dimana siswa mengalami kelimpahan hidup dalam sebuah lingkungan yang saling memperdulikan. Adanya siswa yang saling menerima dan menggunakan kemampuan mereka untuk diri mereka sendiri maupun orang lain, dimana mereka saling bekerja sama saling menutupi kelemahan satu sama lainnya demi menciptakan tubuh Kristus, komunitas Kristus.

Van Brummelen (2009, hal.74) juga menambahkan bahwa Yesus Kristus juga mengajarkan untuk menggunakan diskusi kelompok dalam melakukan pelayanan didunia ini:

Selama melakukan pelayan di dunia, Yesus mengajar kelompok besar, kelompok kecil, dan perorangan. Terkadang suatu waktu Dia mengajar sampai ratusan orang, tetapi disaat yang lain, Dia memberikan

perumpamaan tentang penabur hanya pada sekelompok kecil pengikutnya. Ia memberii contoh tentang perempuan Samaria dan Nikodemus pada basis perorangan, juga mengutus dua belas murid-Nya dengan tugas khusus secara berkelompok yang terdiri atas dua orang.

Yesus telah memberikan contoh yang cukup baik sebagai seorang guru dalam memilih metode yang tepat ketika mengajar untuk menggunakan diskusi kelompok. Yesus juga menggunakan teknik diskusi kelompok dalam Yohanes 11:20-27, yaitu ketika berinteraksi dengan Martha mengenai Lazarus dalam hal kebangkitan dan hidup. Selain itu dalam Yohanes 10:22-39, yaitu ketika berbicara dengan orang Yahudi yang sedang penasaran untuk mengetahui siapa Dia sebenarnya. Dalam Yohanes 13:7-14 juga menggunakan teknik diskusi ketika membahas mengenai pembasuhan kaki dan pelayanan. Yesus menggunakan teknik ini secara baik, jelas dan memiliki tujuan yaitu agar siapapun yang mendengarnya memikirkan apa yang disampaikanNya. Yesus menggunakan pula teknik diskusi yang disertai dengan persoalan yang diberikan kepada orang-orang yaitu dalam Markus 9:10, ketika itu Yesus membicarakan suatu hal yang provokatif dan menimbulkan rasa penasaran kepada pendengarnya seperti di tulis “mereka memegang pesan tadi sambil mempersoalkan diantara mereka apa yang dimaksud dengan bangkit dari antara orang mati”

2.2. Pemahaman Konsep

2.2.1. Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget (1896-1980) adalah psikolog berasal dari Swiss yang mempelajari bagaimana proses berpikir anak dan proses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual mereka (Arends, 2008, hal. 46). Jean Piaget percaya

bahwa cara yang berbeda dalam memahami segala sesuatu yang membuat satu tahap lebih maju daripada tahap yang lain sedangkan mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat anak berpikir untuk lebih maju (Santrock, 2003, hal. 50). Cara berpikir merupakan hal yang ditekankan oleh Piaget dalam teori perkembangan kognitif miliknya. Adapun tahapan-tahapan yang menjadi tahap perkembangan kognitif menurut Piaget (Santrock, 2003, hal. 50) yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan menggerak-gerakkan. Mereka mengatur alamnya dengan indera-inderanya (sensori) dan tindakan-tindakan (motor)

2. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas, ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan

3. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)

Anak dapat bernalar secara logis tentang kejadian yang konkrit dan mengklasifikasi obyek ke dalam kelompok yang berbeda. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional yang berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret

4. Tahap operasional formal (11-15 tahun)

Remaja bernalar secara lebih abstrak dan logis. Kemajuan utama pada anak pada tahap ini adalah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan

benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka anak kelas XI (13-14 tahun) sudah termasuk dalam tahapan operasional formal. Tahapan ini seharusnya sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis.

Siswa dalam kelas XI merupakan masa remaja. Menurut Santrock (2003, hal.140) dalam masa remaja ada dua kegiatan kognitif yang amat penting yaitu pengambilan keputusan dan berpikir kritis. Pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis, dalam mengambil sebuah keputusan maka diperlukan kemampuan berpikir kritis agar keputusan yang diambil tepat untuk kedepannya.

2.2.2. Pengertian Pemahaman Konsep

Tahapan kedua dalam kemampuan kognitif yaitu memahami dalam taksonomi Bloom setelah mengingat. Dalam taksonomi Bloom, tingkatan dalam ranah kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Eggen & Kauchak, 2012). Menurut Slavin (2009, hal. 281) mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu kondisi dimana siswa mampu memperlihatkan pengertian tentang informasi dan juga kemampuan menggunakannya. Siswa dikatakan memahami apabila siswa bukan sekedar mengetahui dan mengerti melainkan siswa dituntut untuk mampu menjelaskan sesuatu dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari.

Pemahaman merupakan bagian dari ranah pembelajaran kognitif. Pemahaman menurut Arifin (2013, hal. 21) merupakan jenjang kemampuan

kognitif yang menuntut siswa memahami atau mengerti tentang pembelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya. Dalam pemahaman, dibutuhkan penerapan atau pengaplikasian dari teori serta konsep yang telah dipelajari oleh siswa. Penerapan terhadap materi yang telah dipelajari merupakan tahapan lebih lanjut agar siswa mampu menguasai konsep yang telah dipelajari.

Pemahaman merupakan sesuatu hal yang cukup penting dalam pembelajaran sebagai aktivitas dalam kelas. Siregar dan Nara (2010, hal. 9) mengatakan bahwa dalam taksonomi Bloom pemahaman memiliki pengertian yaitu memahami makna sebuah teori. Tujuan dari siswa memahami makna sebuah materi yang dipelajari adalah siswa mampu menjelaskan dengan menerapkan teori yang telah dipelajari pada penjelasan tersebut. Bentuk paling dasar dalam tingkatan memahami adalah ketika siswa mampu untuk mengucapkan kembali informasi yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri (Eggen & Kauchak, 2012). Ketika siswa mampu memahami sebuah konsep pembelajaran maka secara akademik siswa mampu menjelaskan konsep sebuah pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Adapun salah satu yang harus dipelajari dalam sebuah pembelajaran oleh siswa yaitu konsep. Menurut Sudarminta (2002, hal. 13) menyatakan bahwa konsep dapat diartikan sebagai representasi abstrak dan umum mengenai sesuatu. Eggen dan Kauchak (2012, hal. 98) mengatakan bahwa konsep merupakan gagasan yang menunjuk pada sebuah kelompok atau kategori yang dimana semua anggotanya sama-sama memiliki beberapa karakteristik umum. Konsep mewakili sebuah informasi umum yang jauh lebih besar dibelakangnya dan konsep merupakan gambaran umum dari suatu pengetahuan yang lebih dalam.

Pemahaman konsep menurut Sylvia (2009, hal. 8) yaitu

suatu cara yang dilakukan untuk mengerti atau memahami suatu permasalahan sehingga seseorang menjadi “ahli” pada bahan pembelajaran tertentu (Anamaria, 2008, hal. 20). Kategori tingkatan kognitif Bloom mengurutkan pemahaman pada urutan ke dua (Lehman, 2006, hal. 24).

sedangkan menurut Shadiq (2009, hal. 13) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa mendefinisikan konsep, mengidentifikasi konsep, dan memberikan contoh dan non contoh dalam suatu konsep. Siswa dikatakan mampu memahami suatu konsep jika sudah menjadi ahli dalam pembelajaran tersebut dan diukur melalui indikator-indikator dalam mengukur pemahaman konsep siswa, contohnya menjelaskan suatu konsep dengan suatu alasan, menggunakan prosedur dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pengertian pemahaman konsep, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan kognitif siswa untuk dapat memahami suatu konsep hingga menjadi seorang ahli dalam pembelajaran tersebut dan menggunakan konsep yang telah dipelajarinya. Salah satu bentuk penggunaan atau pengaplikasian konsep yang telah dipelajarinya yaitu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

2.2.3. Indikator Pemahaman Konsep

Dalam mengukur pemahaman konsep siswa, seorang peneliti memerlukan kriteria yang menjadi standar atau tolak ukur dalam penelitian. Adapun menurut Hamalik (2010, hal.134) indikator dalam pemahaman konsep yaitu:

1. Siswa dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep
2. Siswa dapat menyatakan ciri-ciri konsep tersebut
3. Siswa dapat memilih atau membedakan contoh-contoh konsep

4. Siswa mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 dalam Wardhani (2008, hal.10-11) mengatakan bahwa indikator pemahaman konsep ialah

1. menyatakan ulang sebuah konsep
2. mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Adapun Majid (2005, hal.44) menambahkan bahwa indikator dalam pemahaman konsep yaitu menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menjelaskan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (diantara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menguraikan.

Berdasarkan berbagai teori-teori yang dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- 1.Siswa dapat menjelaskan kembali konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri

2.Siswa dapat menyimpulkan sebuah konsep dalam pembelajaran

3.Siswa dapat mengaplikasikan konsep untuk menyelesaikan masalah atau soal

2.2.4. Perspektif Kristen Pemahaman Konsep

Pengetahuan berasal dari Allah, Brummelen (2008, hal.91) menambahkan bahwa pengetahuan merupakan pernyataan Allah tentang diriNya dalam realitas yang diciptakanNya dan dalam Alkitab. Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa sumber dari pengetahuan dan kebenaran sejati hanya datang dalam Yesus Kristus (Amsal 1:7). Pemahaman adalah salah satu pengetahuan yang merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia.

Manusia telah jatuh dalam dosa dan menyebabkan pengetahuan yang sejati dan hanya bersandarkan pada pengetahuan Allah saja menjadi berubah. Pengetahuan dan kebenaran sejati menjadi sangat jauh dari manusia. Adanya teori-teori dan hukum-hukum manusia mencerminkan hukum Allah secara tidak sempurna karena kejatuhan manusia dalam dosa (Brummelen, 2008, hal.91).

Pendidikan Kristen merupakan sebuah wadah rekonsiliasi dan pengembalian pengetahuan dan kebenaran sejati yang berasal dari Allah dan merupakan representatif dari gambar dan rupa Allah dalam diri setiap siswa dan hal inilah yang membuat guru dalam pendidikan Kristen memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi (Knight, 2009). Pengetahuan dalam bentuk pemahaman merupakan bagian rasio yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Guru Kristen yang merupakan agen rekonsiliasi yang akan membawa siswa kepada pengenalan yang benar akan membawa siswa kembali kepada sebuah kebenaran yang sejati dan benar-benar memahami tujuan diberikannya akal budi yang diberikan Allah kepada

manusia. Guru Kristen haruslah menuntun siswanya kembali kepada pengetahuan yang sejati menurut sebuah kebenaran akan Kristus, dimana pemahaman akan siswa dilandaskan pada sebuah pengetahuan kebenaran sejati yaitu Firman Tuhan.

2.3. Pembelajaran ekonomi dengan Topik APBN dan APBD

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *nomos*. *Oikos* artinya adalah rumah tangga, sedangkan *nomos* artinya adalah aturan. Menurut Rahardja dan Manurung dalam bukunya, ilmu ekonomi harus bisa mengatur dan memiliki uang (2008, hal. 1). Dalam hal mengatur keuangan, maka ada yang namanya anggaran. Pemerintah menentukan anggaran dalam mengatur keuangan negara yang disebut APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Menurut Sukwiati dkk, anggaran adalah alat akuntabilitas (2007, hal. 50). Menurut Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003, APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). APBN biasanya dimulai 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember tahun anggaran. Dalam APBN, dicantumkan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara serta pembiayaan dalam tahun yang direncanakan.

Tujuan penyusunan APBN yaitu untuk memberikan arah bagi pemerintah dalam melaksanakan fungsi yang diembannya, untuk melihat dan mengevaluasi kinerja pemerintah dalam upaya menyejahterakan masyarakat karena anggaran disusun berdasarkan kinerja, sebagai sumber data yang akurat bagi rakyat mengevaluasi kinerja pemerintah, sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah dalam menggunakan pendapatan masyarakat yang dipungut melalui pajak. Fungsi dari APBN ialah otorisasi, perencanaan, pengawasan, alokasi, distribusi, stabilisasi.

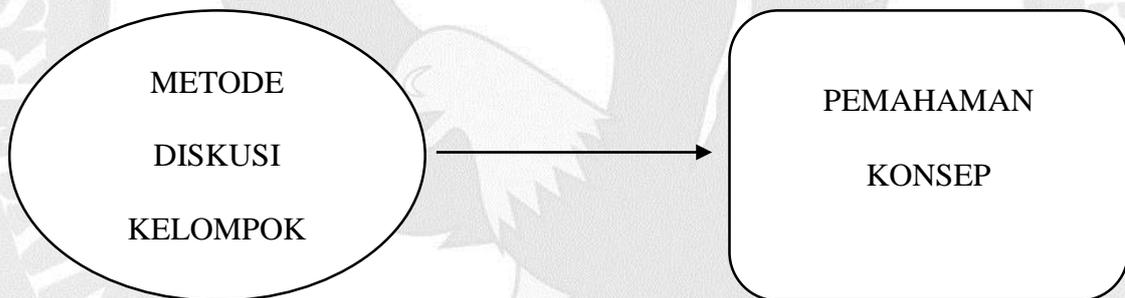
Penerimaan negara dalam APBN ialah berasal dari bukan pajak dan pajak. Penerimaan bukan pajak yaitu berasal dari Sumber daya alam, bagian pemerintah atas BUMN selain itu adapula dari hibah. Penerimaan pajak yaitu pajak penghasilan migas dan non migas, pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, cukai dan yang lainnya. Pengeluaran negara terdiri belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, pembayaran bunga utang, subsidi, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003, APBD merupakan wujud pengelolaan keuangan daerah yang ditetapkan setiap tahun dengan peraturan daerah. APBD adalah daftar terperinci mengenai pendapatan dan pengeluaran daerah dalam waktu satu tahun yang telah disahkan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Fungsi APBD ialah menyelenggarakan pemerintah yang terdiri dari pelayanan pembangunan dan pemberdayaan, selain itu juga berfungsi sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi daerah. Sumber Penerimaan pendapatan daerah yaitu pendapatan asli daerah, dana bagi hasil, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan lainnya. Adapun belanja daerah yaitu belanja aparatur, belanja publik, bagi hasil dan bantuan keuangan, dan belanja tidak tersangka. Materi diatas merupakan rangkuman singkat dari topik APBN dan APBD dalam penelitian tindakan kelas ini.

2.4. Hubungan Penerapan Metode Diskusi Kelompok dengan Pemahaman Konsep Siswa

Trianto (2010, hal. 124) mengatakan bahwa dalam penerapannya salah satu tujuan dari metode diskusi kelompok mampu meningkatkan cara berpikir siswa.

Ketika siswa mampu meningkatkan cara berpikirnya maka sangatlah cocok untuk meningkatkan tingkat pemahaman mengenai pembelajaran yang didapat sehingga nantinya konsep yang dipelajari mampu diaplikasikan atau diterapkan. Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan metode oleh peneliti sebab diskusi merupakan suatu proses pembelajaran dalam suatu kelompok yang terdiri dari dua siswa atau lebih yang di dalamnya terdapat tatap muka interaktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menukarkan ide-ide, dan membuat sebuah kesimpulan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pemahaman konsep yang didapatkan. Dari sumber tersebut maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.



Gambar 2.1. Gambar Hubungan metode diskusi kelompok dengan pemahaman konsep siswa